

**IDENTIFIKASI DAN ARAHAN PENGEMBANGAN
PRODUKSI KOMODITAS UNGGULAN PERTANIAN DI
KECAMATAN GUNUNG TALANG KABUPATEN SOLOK**

Skripsi

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Geografi
Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S1)*



Oleh

PRADIPTA TIWI
13155/2009

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

IDENTIFIKASI DAN ARAHAN PENGEMBANGAN PRODUKSI KOMODITAS UNGGULAN PERTANIAN DI KECAMATAN GUNUNG TALANG KABUPATEN SOLOK

Nama : Pradipta Tiwi
NIM : 13155
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jurusan : Geografi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Januari 2014

Disedihi Oleh

Pembimbing I,

Dr. Paul Iskarni, M.Pd
NIP. 19630513 198903 1 003

Pembimbing II,

Ahyuni, ST, M.Si
NIP. 19690323 200604 2 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Geografi

Dra. Yurni Suasti, M.Si
NIP. 19620603 198603 2 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Pengaji Skripsi
Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang

Identifikasi Dan Arahan Pengembangan Produksi Komoditas Unggulan Pertanian di Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok

Nama : Pradipta Tiwi

Program Studi : Pendidikan Geografi

Jurusan : Geografi

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Januari 2014

Tim Pengaji

	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua : Dr. Pass Iskarni, M.Pd	1. 
2.	Sekretaris : Ahyuni, ST, M.Si	2. 
3.	Anggota : Dra. Endah Purwaningsih, M.Sc	3. 
4.	Anggota : Drs. Zawirman	4. 
5.	Anggota : Farbriandi, S.Pd, M.Si	5. 

ABSTRAK

Pradipta Tiwi 2013/2014 Identifikasi dan Arahan Pengembangan Produksi Komoditas Unggulan Pertanian di Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui komoditas unggulan di Kecamatan Gunung Talang. (2) Mengetahui produktivitas komoditas unggulan di Kecamatan Gunung Talang. (3) Mengetahui pengembangan produksi komoditas unggulan di Kecamatan Gunung Talang. (4) Mengetahui pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) pada komoditas unggulan di Kecamatan Gunung Talang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan dua pendekatan (kuantitatif dan kualitatif). Teknik analisis data untuk kuantitatif menggunakan *Location Quotient* ((LQ) jika $LQ \geq 1$ peran sektor tersebut di daerah itu menonjol dari pada peranan sektor itu secara nasional, apabila $LQ < 1$ maka peranan sektor itu di daerah tersebut lebih kecil dari pada peranan sektor tersebut secara nasional), Analisis Produktivitas Komoditas Unggulan Pertanian, dan Pohon industri komoditas, data kualitatif menggunakan triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan **(1)** Komoditas unggulan di Kecamatan Gunung Talang adalah: padi sawah LQ 1,01, jagung LQ 1,26, ubi jalar LQ 1,00, bawang daun LQ 5,36, cabe LQ 2,50, cabe rawit LQ 2,84, buncis LQ 2,65, alpukat LQ 3,84, pisang LQ 3,05, sirsak LQ 4,26. **(2)** Produktivitas komoditas pertanian yang tinggi di Kecamatan Gunung Talang adalah: Komoditas Padi 6,38 (Ton/Ha), jagung 6,23 (Ton/Ha), dan ubi jalar 41,15 (Ton/Ha). Komoditas alpukat 0,35 (Ton/Ha), dan komoditas pisang 0,19 (Ton/Ha). komoditas bawang daun 9,15 (Ton/Ha), komoditas buncis 10,10 (Ton/Ha), komoditas cabe rawit 9,63 (Ton/Ha), dan komoditas cabe 11,25 (Ton/Ha). Dan produktivitas sedang adalah Komoditas sirsak produktivitas 0,07 (Ton/Ha). **(3)** Tidak semua komoditas unggulan pertanian di Kecamatan Gunung Talang telah dilakukan pengembangan produksi lebih lanjut. **(4)** Pelatihan yang telah dilaksanakan oleh Dinas Pertanian yaitu: SLPTT (Sekolah Lapang Pengolahan Tanaman Terpadu) dan SRI (*System of Rice Intensification*), Pengembangan Tanaman Hortikultura perbanyak pohon induk alpukat sebanyak 1000 stek. Pelatihan dari Dinas Koperasi, Perdagangan, Industri dan Usaha Kecil Menengah yaitu: Pengolahan Komoditi Pertanian, Pelatihan Diversifikasi Berbasis Umbi-umbian.

Kata Kunci: Komoditas unggulan, produktivitas, pengembangan produksi, pengembangan Sumber Daya Manusia.

KATA PENGANTAR

Assalamualikum Warohmatullahi Wabarakatu.

Alhamdullilah puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam mendapatkan gelar Sarjana pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. Dalam penulisan skripsi ini berbagai kesulitan dan hambatan sering ditemui, akan tetapi berkat bantuan dari berbagai pihak akhirnya dapat terselesaikan juga. Untuk itu atas segala bentuk bantuannya disampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr.Paus Iskarni,M.Pd, sebagai Pembimbing I, terima kasih atas semua arahan, dorongan, dan bimbingannya.
2. Ibu Ahyuni, ST, M.Si , sebagai Pembimbing II, terima kasih atas arahan, dorongan, dan semua bimbingannya.
3. Ibu Dra. Endah Purwaningsih, M.Sc, Bapak Drs. Zawirman, Bapak Febriandi S.Pd, M. Si, sebagai penguji, terima kasih atas saran yang telah diberikan.
4. Kepala Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, Kepala Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok. Kepala Dinas Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Solok, Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Solok, Kepala Dinas Koperasi, Perdagangan, Industri dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Solok,

terima kasih atas bantuannya yang telah memberikan data dan besedia diwawancarai sebagai bahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Teman- teman Pendidikan Geografi 2009 lokal Reguler B.
6. Keluarga Besar di Kota Dumai, Provinsi Riau Terima Kasih.
7. Semua pihak yang telah memberikan bantuannya yang tidak dapat disebutkan satu persatu diucapkan banyak terima kasih.

Penulis masih menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan dari penulisan skripsi ini maka dengan segala kerendahan hati penulis menerima kritik dan saranya dan penulis ucapkan mohon maaf. Semoga bermanfaat.

Wassalamualikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Padang, Januari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Teori	8
1. Pertanian	8
2. Sektor Unggulan dan Kriteria Sektor Unggulan	12
3. Produksi	13
4. Komoditas Unggulan.....	13
5. Pendapatan Regional	14
6. Definisi Pembangunan.....	17
7. Pembangunan Wilayah.....	20
8. Teori Basis Ekonomi	21
9. Produktivitas.....	23
10. <i>Location Quotient</i>	24
B. Kajian Penelitian Yang Relevan	25
C. Kerangka Konseptual	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	28
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Lokasi Penelitian.....	'
C. Objek Penelitian	'
D. Teknik Pemilihan Informan	30
E. Teknik Pengumpulan Data	30
F. Teknik Analisis Data.....	32
1. Analisis <i>Location Quotient</i>	32
2. Analisis Produktivitas Komoditas Unggulan Pertanian	33
3. Pengembangan Produksi Komoditas Unggulan Pertanian (Pohon Industri Komoditas)	33
4. Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Terhadap Komoditas Unggulan	34

BAB IV HASIL PENELITIAN.....	35
A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	35
1. Letak Geografis Daerah Penelitian.....	35
2. Tanah	38
3. Iklim dan Curah Hujan	41
4. Kependudukan	43
a. Pertumbuhan Penduduk	43
b. Kepadatan Penduduk	44
c. Komposisi Penduduk	45
5. Pendidikan	46
6. Penggunaan Lahan	47
7. Gambaran Ekonomi Wilayah	47
B. Hasil dan Pembahasan	51
1. Analisis <i>Location Quotient</i>	51
2. Analisis Produktivitas Komoditas Unggulan Pertanian	55
3. Pengembangan Produksi Komoditas Unggulan Pertanian (Pohon Industri Komoditas)	68
4. Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Terhadap Komoditas Unggulan	77
BAB V PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA.....	87
LAMPIRAN.....	90

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Metode Pengumpulan Data.....	31
Tabel 2. Daftar Nama Nagari dan Jorong Kecamatan Gunung Talang	36
Tabel 3. Luas Kecamatan Gunung Talang Per Nagari Tahun 2012	38
Tabel 4. Curah Hujan Kabupaten Solok Tahun 2008-2012	41
Tabel 5. Perkembangan Jumlah Penduduk Kecamatan Gunung Talang 2008-2012	43
Tabel 6. Kepadatan Penduduk Kecamatan Gunung Talang Tahun 2012	44
Tabel 7. Komposisi Penduduk Kecamatan Gunung Talang Menurut Usia dan Jenis Kelamin Tahun 2012.....	45
Tabel 8. Jumlah Sekolah Menurut Tingkat Pendidikan dan Status Tahun 2012 ...	46
Tabel 9. Penggunaan Lahan Kecamatan Gunung Talang Tahun 2012.....	47
Tabel 10. Hasil Perhitungan <i>Location Quetiont</i> (LQ) Kabupaten Solok Tahun 2011 Atas Dasar Harga Konstan (2000)	48
Tabel 11. Hasil Perhitungan <i>Location Quetiont</i> (LQ) Pada Sub Sektor Pertanian Kabupaten Solok Tahun 2011 Atas Dasar Harga Konstan (2000)	49
Tabel 12. Hasil Perhitungan <i>Location Quetiont</i> (LQ) Pada Sub Sektor Tanaman Pangan Kecamatan Gunung Talang Tahun 2011	51
Tabel 13. Hasil Perhitungan <i>Location Quetiont</i> (LQ) Pada Sub Sektor Hortikultura (Kelompok Buah-buahan) Kecamatan Gunung Talang Tahun 2011.....	52
Tabel 14. Hasil Perhitungan <i>Location Quetiont</i> (LQ) Pada Sub Sektor Hortikultura (Kelompok Sayur-sayuran) Kecamatan Gunung Talang Tahun 2011.....	54
Tabel 15. Hasil Perhitungan Range Produktivitas Pada Komoditas Padi (<i>Oryza sativa</i>) di Pulau Sumatera	56
Tabel 16. Hasil Perhitungan Range Produktivitas Pada Komoditas Jagung (<i>Zea mays</i>) di Pulau Sumatera	57
Tabel 17. Hasil Perhitungan Range Produktivitas Pada Komoditas Ubi Jalar (<i>Ipomoea batatas</i>) di Pulau Sumatera	57
Tabel 18. Hasil Perhitungan Produktivitas Pada Sub Sektor Tanaman Pangan Kecamatan Gunung Talang Tahun 2011	59
Tabel 19. Hasil Perhitungan Range Produktivitas Pada Komoditas Alpukat (<i>Persea americana</i>) di Pulau Sumatera	vi
Tabel 20. Hasil Perhitungan Range Produktivitas Pada Komoditas Pisang (<i>Musa sp</i>) di Pulau Sumatera	60
Tabel 21. Hasil Perhitungan Range Produktivitas Pada Komoditas Sirsak (<i>Annona squamosa</i>) di Pulau Sumatera	61
Tabel 22. Hasil Perhitungan Produktivitas Pada Sub Sektor Hortikultura (Kelompok Buah-buahan) Kecamatan Gunung Talang Tahun 2011.....	62

Tabel 23.	Hasil Perhitungan Range Produktivitas Pada Komoditas Bawang Daun (<i>Allium fistulosum</i>) di Pulau Sumatera	63
Tabel 24.	Hasil Perhitungan Range Produktivitas Pada Komoditas Cabe (<i>Capsicum annum</i>) di Pulau Sumatera	64
Tabel 25.	Hasil Perhitungan Range Produktivitas Pada Komoditas Buncis (<i>Phaseolus vulgaris</i>) di Pulau Sumatera.....	65
Tabel 26.	Hasil Perhitungan Range Produktivitas Pada Komoditas Cabe Rawit (<i>Capsicum frutescens</i>) di Pulau Sumatera	66
Tabel 27.	Hasil Perhitungan Produktivitas Pada Sub Sektor Hortikultura (Kelompok Sayur-sayuran) Kecamatan Gunung Talang Tahun 2011	67
Tabel 28.	Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Terhadap Komoditas Unggulan di Kecamatan Gunung Talang.....	95
Tabel 29.	Hasil Perhitungan <i>Location Quetiont</i> (LQ) Kabupaten Solok Tahun 2011 Atas Dasar Harga Konstan (2000)	107
Tabel 30.	Hasil Perhitungan <i>Location Quetiont</i> (LQ) Pada Sub Sektor Pertanian Kabupaten Solok Tahun 2011 Atas Dasar Harga Konstan (2000)	110
Tabel 31.	Hasil Perhitungan <i>Location Quetiont</i> (LQ) Pada Sub Sektor Tanaman Pangan Kecamatan Gunung Talang Tahun 2011.....	111
Tabel 32.	Hasil Perhitungan <i>Location Quetiont</i> (LQ) Pada Sub Sektor Hortikultura (Kelompok Buah-buahan) Kecamatan Gunung Talang Tahun 2011.....	113
Tabel 33.	Hasil Perhitungan <i>Location Quetiont</i> (LQ) Pada Sub Sektor Hortikultura (Kelompok Sayur-sayuran) Kecamatan Gunung Talang Tahun 2011....	116

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman	
Gambar 1.	Kerangka Konseptual.....	27
Gambar 2.	Pohon Industri Pisang (<i>Musa sp</i>)	34
Gambar 3.	Peta Jenis Tanah Kecamatan Gunung Talang.....	40
Gambar 4.	Peta Curah Hujan Kecamatan Gunung Talang	42
Gambar 5.	Peta Lokasi Penelitian Kecamatan Gunung Talang.....	50
Gambar 6.	Pohon Industri Padi (<i>Oryza sativa</i>).....	68
Gambar 7.	Pohon Industri Jagung (<i>Zea mays</i>).....	69
Gambar 8.	Pohon Industri Ubi jalar (<i>Ipomoea batatas</i>)	71
Gambar 9.	Pohon Industri Alpukat (<i>Persea americana</i>)	73
Gambar 10.	Pohon Industri Pisang (<i>Musa sp</i>)	74
Gambar 11.	Pohon Industri Sirsak (<i>Annona muricata</i>)	75
Gambar 12.	Pohon Industri Bawang Daun (<i>Allium fistulosum</i>)	76
Gambar 13.	Pohon Industri Cabe (<i>Capsicum annum</i>)	76
Gambar 14.	Pohon Industri Cabe Rawit (<i>Capsicum frutescens</i>)	76
Gambar 15.	Pohon Industri Buncis (<i>Phaseolus vulgaris</i>)	77
Gambar 16.	Wawancara dengan Staf Sub Bagian Perencanaan	98
Gambar 17.	Wawancara dengan Staf Sub Bagian Pengembangan Industri	99
Gambar 18.	Survei Komoditas Padi (<i>Oryza sativa</i>)	99
Gambar 19.	Survei Komoditas Jagung (<i>Zea mays</i>)	100
Gambar 20.	Survei Komoditas Ubi jalar (<i>Ipomoea batatas</i>)	100
Gambar 21.	Survei Komoditas Alpukat (<i>Persea americana</i>)	101
Gambar 22.	Survei Komoditas Pisang (<i>Musa sp</i>)	101
Gambar 23.	Survei Komoditas Sirsak (<i>Annona muricata</i>)	102
Gambar 24.	Survei Komoditas Bawang Daun (<i>Allium fistulosum</i>)	102
Gambar 25.	Survei Komoditas Cabe (<i>Capsicum annum</i>)	103
Gambar 26.	Survei Komoditas Cabe Rawit (<i>Capsicum frutescens</i>)	103
Gambar 27.	Survei Komoditas Buncis (<i>Phaseolus vulgaris</i>)	104
Gambar 28.	Peta Penggunaan Lahan Kecamatan Gunung Talang	120
Gambar 29.	Peta Administrasi Kabupaten Solok	121
Gambar 30.	Peta Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Kecamatan Gunung Talang	122

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Wawancara.....	91
2. Triangulasi Data Penelitian.....	95
3. Dokumentasi Hasil Penelitian.....	98
4. Surat Izin Pengambilan Data	105
5. Surat Izin Penelitian.....	106
6. Cara Menghitung <i>Location Quotient</i> (LQ)	107
7. Peta Penggunaan Lahan Kecamatan Gunung Talang	120
8. Peta Administrasi Kabupaten Solok	121
9. Peta Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Kecamatan Gunung Talang.....	122

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang (UU) Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah pasal 5 dan 6 menyatakan bahwa “Otonomi daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Daerah otonom, selanjutnya disebut daerah adalah kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai batas-batas wilayah yang berwenang mengatur dan mengurus urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia”. Berdasarkan UU Nomor 32 tahun 2004 tersebut terlihat jelas bahwa pemerintah pusat memberikan kebebasan kepada pemerintah daerah untuk mengembangkan potensi wilayah yang diembannya semaksimal mungkin.

UU tentang pemerintahan otonomi daerah ini diharapkan membawa dampak positif pada daerah-daerah lainnya, agar tidak terjadinya ketimpangan atau kesenjangan pembangunan, dalam hal ini tentu saja pemerintah mengharapkan terjadinya pemerataan dalam pembangunan di tiap daerah.

Keberhasilan pembangunan suatu daerah melalui pembangunan ekonomi harus disesuaikan dengan kondisi dan potensi tiap-tiap daerah dan diperlukan

perencanaan pembangunan yang terkoordinasi antar sektor. Perencanaan pembangunan daerah disini bertujuan untuk menganalisis secara menyeluruh tentang potensi-potensi yang dimiliki oleh suatu daerah.

Sumatera Barat terletak di sepanjang pantai Barat Pulau Sumatera bagian Tengah yang membujur dari Barat Laut ke Tenggara. Luas Provinsi Sumatera Barat 42.297,30 km², dengan jumlah penduduk 2.792.221 jiwa. Topografi Sumatera Barat yang sangat beragam menjadikan wilayah di Sumatera Barat memiliki keragaman potensi alam, hal ini dapat dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sumatera Barat (Sumatera Barat Dalam Angka, 2011).

Berdasarkan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sumatera Barat dapat dilihat bahwa hingga tahun 2010 struktur perekonomian Sumatera Barat masih didominasi oleh tiga sektor utama yaitu sektor pertanian, perdagangan, hotel, dan restoran serta jasa-jasa. Peranan sektor-sektor tersebut secara total melebihi 57%. Arahan kebijakan pembangunan ekonomi Provinsi Sumatera Barat dalam jangka panjang difokuskan kepada pengembangan sektor unggulan dan berdaya saing tinggi (Sjafrizal, 2008).

Salah satu daerah di Sumatera Barat yang memiliki potensi pertanian yang cukup besar adalah daerah Kabupaten Solok. Kabupaten Solok pada akhir tahun 2003 telah mengalami pemekaran dengan kabupaten baru yaitu Kabupaten Solok Selatan. Pemekaran ini secara signifikan memperkecil luas wilayah Kabupaten Solok yang semula 708.402 Ha (7.084,02 Km²) menjadi 329.692 Ha (3.296,92 Km²). Secara

geografis letak Kabupaten Solok berada antara $00^{\circ} 32' 14''$ - $01^{\circ} 46' 45''$ Lintang Selatan dan sangat bervariasi antara daratan, lembah dan berbukit-bukit dengan ketinggian antara 329 meter – 1.458 meter di atas permukaan laut. Topografi Kabupaten Solok yang sangat bervariasi tidak hanya dataran rendah, namun penuh dengan gelombang dan perbukitan karena dilalui oleh jajaran bukit barisan. Ada kawasan yang berbukit, berlembah, dan ada juga yang dataran rendah. Hal ini menyebabkan berbagai macam perbedaan potensi dan karakteristik masing-masing wilayah.

Empat belas kecamatan yang terdapat di Kabupaten Solok terdapat tiga kategori yaitu kawasan Danau kembar yang meliputi: Kecamatan Danau Kembar, Lembah Gumanti, Hiliran Gumanti, Lembang Jaya, Payung Sekaki, Tigo Lurah, dan Kecamatan Pantai Cermin. Kawasan Arosuko meliputi: Kecamatan Gunung Talang, Kubung, IX Koto Sungai Lasi, dan Kecamatan Bukit Sundi, berdasarkan karakteristiknya ditetapkan sebagai sentral produksi beras. Kawasan Singkarak ditetapkan sebagai kawasan wisata, sentra produksi buah-buahan tropis industri, dan kerajinan, kawasan meliputi: kecamatan Koto Singkarak, Junjung Sirih, dan Kecamatan X Koto Di atas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Solok merupakan salah satu kabupaten yang memberikan kontribusi pada sektor pertanian bagi Provinsi Sumatera Barat, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Solok yaitu Kecamatan Gunung

Talang. Identifikasi sub sektor dan komoditas unggulan sangat penting dilakukan agar mendapat perhatian khusus, karena komoditas unggulan mampu meningkatkan perekonomian bagi Kabupaten Solok sehingga penulis tertarik untuk melakukan *“Identifikasi Dan Arahan Pengembangan Produksi Komoditas Unggulan Pertanian Di Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok”*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Komoditas apa saja yang menjadi unggulan di Kecamatan Gunung Talang?
2. Bagaimana produktivitas komoditas unggulan di Kecamatan Gunung Talang?
3. Bagaimana pengembangan produksi komoditas unggulan di Kecamatan Gunung Talang?
4. Bagaimana pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) terhadap komoditas unggulan di Kecamatan Gunung Talang?
5. Bagaimana kesesuaian lahan terhadap komoditas unggulan di Kecamatan Gunung Talang?
6. Bagaimana daya saing komoditas unggulan di Kecamatan Gunung Talang?
7. Bagaimana pengembangan komoditas unggulan di masing-masing kecamatan Kabupaten Solok?

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan agar peneliti tidak menyimpang dari permasalahan yang telah ditetapkan. Dengan mempertimbangkan luasnya kajian yang dapat diambil dalam penelitian dan keterbatasan yang ada pada pelaksanaan penelitian maka digunakan pada batasan-batasan pada identifikasi dan arahan pengembangan produksi komoditas unggulan pertanian di Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok yaitu: komoditas unggulan di Kecamatan Gunung Talang, produktivitas komoditas unggulan di Kecamatan Gunung Talang, pengembangan produksi komoditas unggulan di Kecamatan Gunung Talang, pengembangan SDM pada komoditas unggulan di Kecamatan Gunung Talang. Dalam melihat pengembangan komoditas unggulan pertanian di Kecamatan Gunung Talang, penulis membatasi pada pertanian rakyat, serta pada kelompok pertanian tanaman pangan dan hortikultura di Kecamatan Gunung Talang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari pembatasan masalah di atas, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Komoditas apa saja yang menjadi unggulan di Kecamatan Gunung Talang?
2. Bagaimana produktivitas komoditas unggulan di Kecamatan Gunung Talang?

3. Bagaimana pengembangan produksi komoditas unggulan di Kecamatan Gunung Talang?
4. Bagaimana pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) terhadap komoditas unggulan di Kecamatan Gunung Talang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data, informasi mendeskripsikan:

1. Mengetahui komoditas unggulan di Kecamatan Gunung Talang.
2. Mengetahui produktivitas komoditas unggulan di Kecamatan Gunung Talang.
3. Mengetahui pengembangan produksi komoditas unggulan di Kecamatan Gunung Talang.
4. Mengetahui pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) pada komoditas unggulan di Kecamatan Gunung Talang.

F. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan kegunaan penelitian ini adalah:

1. Penelitian, digunakan untuk menyusun skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S-1 Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
2. Sebagai sumbangan pemikiran terhadap pemerintah Kabupaten Solok dan pengambilan kebijakan terhadap meningkatkan pembangunan wilayah yang sesuai

dengan sektor basis agar memberikan dampak yang positif bagi kesejahteraan masyarakat.

3. Bagi masyarakat dan pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Pertanian

Pertanian dalam Ken Suratiah (2009) merupakan kegiatan manusia dalam membuka lahan dan menanaminya dengan berbagai jenis tanaman yang termasuk tanaman semusim maupun tanaman tahunan dan tanaman pangan maupun tanaman non-pangan serta digunakan untuk memelihara ternak maupun ikan.

Pertanian dapat mengandung dua arti yaitu (1) dalam arti sempit atau sehari-hari diartikan sebagai kegiatan bercocok tanam dan (2) dalam arti luas diartikan sebagai kegiatan yang menyangkut proses produksi menghasilkan bahan-bahan kebutuhan manusia yang menyangkut proses produksi menghasilkan bahan-bahan kebutuhan manusia yang dapat berasal dari tumbuhan maupun hewan yang disertai dengan usaha untuk memperbarui, memperbanyak (reproduksi) dan mempertimbangkan faktor ekonomis.

Pertanian dalam AAK (2007) adalah penanaman tanaman dengan maksud akan memetik hasilnya. Agar pertanian dapat memungut hasil yang baik, maka harus diusahakan sebaik mungkin, yakni dalam bidang memilih tanah, memilih tanaman yang cocok dengan daerah dan kulturnya, dan lain sebagainya.

Pertanian dalam BPS (2010) adalah kegiatan segala perusahaan dan pemanfaatan benda-benda atau barang-barang biologis (hidup) yang didapatkan dari

alam untuk memenuhi kebutuhan hidup atau usaha lainnya, baik untuk kepentingan sendiri maupun pihak lain. Kegiatan pertanian pada umumnya berupa bercocok tanam, pemeliharaan ternak, penangkapan ikan dan pengambilan hasil laut, penebangan kayu dan pengambilan hasil hutan serta perburuan binatang liar.

Ada 6 kelompok pertanian yang dipakai dalam publikasi BPS (2011), diantaranya:

a. Kelompok Tanaman Pangan

Tanaman pangan dalam Purwono (2007) adalah kelompok tanaman sumber karbohidrat dan protein. Namun secara sempit tanaman pangan biasanya dibatasi pada kelompok tanaman yang berumur semusim.

Kelompok tanaman pangan diantaranya: Padi (*Oryza sativa*), jagung (*Zea mays*), ubi kayu (*Manihot esculenta*), ubi jalar (*Ipomoea batatas*), kacang tanah (*Arachis hypogea*), kacang hijau (*Vigna angularis*) , dan kedelai (*Glycine max*).

b. Kelompok Tanaman Hortikultura

Hortikultura dalam Zulkarnain (2010) kata hortikultura (*Horticulture*) berasal dari bahasa latin, yakni *Hortus* yang berarti kebun dan *Colere* yang berarti menumbuhkan (terutama sekali mikroorganisme) pada suatu medium buatan.

Kelompok tanaman hortikultura diantaranya:

1) Kelompok sayuran: Cabe (*Capsicum sp*), ketimun (*Cucumis sativus*), terung (*Solanum melogena*), kentang (*Solanum tuberosum*), kubis (*Brassica oleracea*),

tomat (*Solanum lycopersicum*), wortel (*Daucus carota*), buncis (*Phaseolus vulgaris*).

2) Kelompok buah-buahan: jeruk (*Citrus sp*), mangga (*Mangifera indica l*), pepaya (*Carica papaya*), pisang (*Musa paradisiaca*l), sawo (*Manilkara zapota*), jambu (*Eugenia*).

c. Kelompok Perkebunan

Kebun berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebidang tanah yang ditanami pohon semusim atau tanah luas yang ditanami kopi, karet, dan sebagainya, sedangkan perkebunan merupakan orang yang usahanya berkebun atau budi daya yang di usahakan secara baik, sungguh-sungguh dan terencana untuk memperoleh hasil komoditas yang sebaik-baiknya.

Kelompok perkebunan diantaranya: Karet (*Hevea brasiliensis*), kelapa (*Cocos nucifera*), kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) , kopi (*Coffea sp*), teh (*Camellia thea*), tebu (*Saccharum officinarum*), cengkeh (*Eugenia aromatic*), dan tembakau (*Nicotiana tabacum*).

d. Kelompok Kehutanan

Kehutanan menurut Elok Mulyoutami (2010) definisi hutan secara internasional diakui menggabungkan elemen vegetasi, penguasaan kelembagaan dan pemulihaan pertumbuhan pohon. Definisi yang digunakan dalam Statistik kehutanan FAO memiliki dua komponen, yang pertama memperhatikan aspek tutupan tajuk dan ketinggian pohon, dan kedua mengacu pada kerangka lembaga

kehutanan. Definisi tersebut adalah “*areas normally forming part of forest area which are temporarily unstocked as a result of human intervention such as harvesting or natural causes but which are expected to revert to forest*”, “areal yang pada kondisi normal tumbuh menjadi hutan, namun pada keadaan tertentu dapat berkurang stoknya, baik secara alami maupun akibat intervensi manusia seperti pemanenan, tetapi diharapkan dapat pulih kembali menjadi hutan.”

Hutan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tumbuhan yang tumbuh di atas tanah yang luas (biasanya di wilayah pegunungan). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hutan merupakan tumbuhan yang tumbuh pada areal luas yang pada keadaan tertentu dapat berkurang stoknya.

e. Kelompok Peternakan Dan Hasil-Hasilnya

Peternakan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan usaha pemeliharaan dan pembibitan ternak.

Kelompok peternakan diantaranya: Daging sapi (*Bos taurus*), daging kerbau (*Bubalus bubalis*), daging kambing (*Capra aegagrus hircus*), daging babi (*Sus barbatus*), daging ayam (*Gallus domesticus*).

f. Kelompok Perikanan

Perikanan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan segala sesuatu yang bersangkutan dengan penangkapan, pemeliharaan, dan pembudidayaan ikan.

Adapun sub sektor dari kelompok perikanan, diantaranya:

1) Sub sektor perikanan budidaya

2) Sub kelompok perikanan tangkap

2. Sektor Unggulan dan Kriteria Sektor Unggulan

Pengertian sektor menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah lingkungan suatu usaha, misalnya: pertanian, perindustrian, dan lainnya. BPS mendefinisikan bahwa sektor adalah satuan kegiatan ekonomi. Komoditas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bahan mentah yang dapat digolongkan menurut mutunya sesuai dengan standar perdagangan internasional, misalnya: gandum (*Triticum spp*), karet (*Hevea brasiliensis*), kopi (*Coffea sp*), dan lainnya.

Sektor unggulan (*key sector*) adalah sektor yang memiliki peran yang relatif besar dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya dalam memacu tujuan pertumbuhan ekonomi. Menurut Rustiadi, dalam Rosdiana (2011) sektor unggulan dapat diartikan sebagai sektor utama (*leading sector*) yakni suatu sektor yang menciptakan pertumbuhan yang pesat dan ke berbagai sektor lain dalam perekonomian. Adapun ciri-ciri sektor utama (*leading sector*) adalah sebagai berikut:

- a. Potensi menciptakan efek ganda (*multiplier effect*) dari produksi-produksi yang dihasilkan terhadap sektor-sektor lain yang mempunyai kemungkinan berkembang dengan pesat.
- b. Teknik produksi yang lebih modern dan kapasitas dapat diperluas.
- c. Terciptanya tabungan masyarakat dan para pengusaha menanam kembali keuntungan untuk pengembangan sektor utama tersebut.

- d. Perkembangan *leading sektor* memacu perluasan kapasitas dan modernisasi sektor-sektor lain.

3. Produksi

Produksi menurut Prihardoyo dalam Dela Maisaroh (<http://carapedia.com>)

Produksi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan menghasilkan barang atau meningkatkan nilai guna suatu barang dan jasa.

Produksi menurut Arifin dalam Dela Maisaroh (<http://carapedia.com>) adalah penciptaan atau penambahan faedah bentuk, waktu dan tempat atas faktor-faktor produksi sehingga lebih bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan manusia.

4. Komoditas Unggulan

Komoditas unggulan menurut Badan Litbang Pertanian dalam Achmad Baehaqi (2010) merupakan komoditas andalan yang memiliki posisi strategis untuk dikembangkan di suatu wilayah yang penetapannya didasarkan pada berbagai pertimbangan baik secara teknis (kondisi tanah dan iklim) maupun sosial ekonomi dan kelembagaan (penguasaan teknologi, kemampuan sumberdaya, manusia, infrastruktur, dan kondisi sosial budaya setempat).

Komoditas unggulan menurut Bachrein dalam Achmad Baehaqi (2010) bahwa penetapan komoditas unggulan di suatu wilayah menjadi suatu keharusan dengan pertimbangan bahwa komoditas-komoditas yang mampu bersaing secara berkelanjutan dengan komoditas yang sama di wilayah lain adalah komoditas yang diusahakan secara efisien dari sisi teknologi dan sosial ekonomi serta memiliki

keunggulan komparatif dan kompetitif. Selain itu kemampuan suatu wilayah untuk memproduksi dan memasarkan komoditas yang sesuai dengan kondisi lahan dan iklim di wilayah tertentu juga sangat terbatas.

5. Pendapatan Regional

Pendapatan regional dalam Ernan Rustiadi (2011) merupakan pendapatan yang diperoleh oleh pemerintah daerah. Pendapatan pemerintah daerah di Indonesia bersumber dari Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Perimbangan Pembangunan, Pinjaman Daerah, Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah lainnya, Hibah, Dana Darurat, dan lain-lain.

Pendapatan Regional menurut BPS (2011) Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah dalam suatu periode tertentu ditunjukkan oleh data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB atas dasar berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun, sedang PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai dasar.

Menghitung angka-angka PDRB ada tiga pendekatan yang dapat digunakan, yaitu:

- a. Pendekatan Produksi, PDRB adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajian ini dikelompokkan menjadi 9 lapangan usaha yaitu: 1) Pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan; 2) Pertambangan dan penggalian; 3) Industri pengolahan; 4) Listrik, gas dan air bersih; 5) Bangunan; 6) Perdagangan, Hotel, dan Restoran; 7) Pengangkutan dan Komunikasi; 8) Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan; 9) Jasa-jasa termasuk Jasa Pelayanan Pemerintah.
- b. Pendekatan Pendapatan, PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung netto. Jumlah semua komponen pendapatan ini per sektor disebut sebagai nilai tambah bruto sektoral. Oleh karena itu produk domestik bruto merupakan jumlah dari nilai tambah bruto seluruh sektor (lapangan usaha).
- c. Pendekatan pengeluaran, PDRB adalah semua komponen permintaan akhir seperti: 1) Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba, 2) Konsumsi pemerintah, 3) Pembentukan modal tetap domestik bruto, 4) Perubahan stok, 5)

Ekspor netto, dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Ekspor netto merupakan ekspor dikurangi impor.

Secara konsep ketiga pendekatan tersebut memberikan jumlah yang sama antara jumlah pengeluaran dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksinya.

Pendapatan Regional adalah salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian regional setiap tahun. Manfaat yang diperoleh dari data ini antara lain adalah:

- a. PDRB harga berlaku nominal menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar.
- b. PDRB harga berlaku menunjukkan pendapatan yang memungkinkan dapat dinikmati oleh penduduk suatu daerah.
- c. PDRB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.
- d. Distribusi PDRB harga berlaku menurut sektor menunjukkan besarnya struktur perekonomian dan peranan sektor ekonomi dalam suatu daerah. Sektor-sektor ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu daerah.
- e. PDRB dan PRB perkapita atas dasar harga belaku menunjukkan nilai PDRB dan PRB per kepala atau per satu orang penduduk.

- f. PDRB dan PRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita.

6. Definisi Pembangunan

Pembangunan pada hakikatnya adalah pemanfaatan sumber daya yang dimiliki untuk maksud dan tujuan tertentu. Ketersediaan sumber daya sangat terbatas sehingga diperlukan strategi pengolahan yang tepat bagi pelestarian lingkungan agar kemampuan serasi dan seimbang untuk mendukung keberlanjutan kehidupan manusia, dalam pembangunan terjadi proses optimasi, interdependensi, dan interaksi antara komponen pembangunan, yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia, tata nilai masyarakat, dan teknologi (Lutfi Muta'ali, 2012)

Berdasarkan perkembangannya pendekatan dalam pembangunan daerah yang pertama (sektoral) nampak lebih menonjol dan menguat dibanding pendekatan kedua (regional), hal ini dapat dilihat dari orientasi pembangunan yang secara tegas meletakkan aspek pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) sektoral sebagai cara untuk mencapai tujuan pembangunan.

Dua dasawarsa terakhir dan khususnya pada momentum diberlakukannya UU No 22 tentang otonomi daerah dan UU No 25 tentang perimbangan keuangan pusat dan daerah, perencanaan regional di Indonesia semakin menunjukkan *respectability aura* (pancaran kehormatan), seiring semakin kompleksnya tantangan dan masalah pembangunan dan adanya keyakinan bahwa pendekatan kewilayahan merupakan jawaban yang paling tepat untuk mengatasi ketimpangan hasil-hasil pelaksanaan

pembangunan, khusunya ketimpangan antar wilayah. Dengan demikian pembangunan region diharapkan dapat muncul sebagai salah satu alternatif paradigma pembangunan yang berfungsi sebagai *balance* terhadap penerapan pola kebijaksanaan pertumbuhan ekonomi yang dianut oleh para pemegang kebijakan ekonomi orde baru. (Lutfi Muta'ali, 2011)

Pembangunan dalam Licolin Arsyad (2004) pengertian pembangunan selama tiga dekade yang lalu adalah kemampuan ekonomi nasional, dimana keadaan ekonomi mula-mula relatif statis selama jangka waktu yang lama untuk menaikkan dan mempertahankan suatu kenaikan GNP antara 5 sampai 7 persen atau lebih per tahun.

Namun demikian, pengertian pembangunan mengalami perubahan karena pengalaman pada tahun 1950-an dan 1960-an itu menunjukkan bahwa pembangunan yang berorientasikan pada kenaikan GNP saja tidak bisa memecahkan permasalahan pembangunan secara mendasar. Hal ini tampak pada taraf dan kualitas hidup sebagian besar masyarakat tidak mengalami perbaikan walaupun target kenaikan GNP per tahun telah tercapai. Dengan kata lain, ada tanda-tanda kesalahan besar dalam mengartikan istilah pembangunan secara sempit.

Todaro dalam Licolin Arsyad (2004) mengatakan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi ditunjukkan oleh 3 nilai pokok yaitu (1) berkembangnya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokoknya (*basic needs*), (2) meningkatnya rasa harga diri (*self-esteem*) masyarakat sebagai manusia, dan (3)

meningkatnya kemampuan masyarakat untuk memilih (*freedom from servitude*) yang merupakan salah satu dari hak asasi manusia.

Akhirnya disadari bahwa pengertian pembangunan itu sangat luas bukan hanya sekedar bagaimana menaikkan GNP per tahun saja. Pembangunan ekonomi itu bisa diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan suatu negara untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan taraf hidup masyarakatnya. Dengan adanya batasan di atas maka pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan rill per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan.

Definisi di atas bahwa pembangunan ekonomi mempunyai pengertian:

- a. Suatu proses yang berarti perubahan yang terjadi terus menerus
- b. Usaha untuk menaikan usaha per kapita, dan
- c. Kenaikan pendapatan per kapita itu harus terus berlangsung dalam jangka panjang
- d. Perbaikan sistem kelembagaan di segala bidang (misalnya ekonomi, politik, hukum, sosial, dan budaya). Sistem kelembagaan ini bisa ditinjau dari 2 aspek yaitu aspek perbaikan dibidang organisasi (institusi) dan perbaikan di bidang regulasi (baik legal formal maupun informal).

Jadi pembangunan ekonomi harus dipandang sebagai suatu proses agar saling keterkaitan dan saling mempengaruhi antar faktor-faktor yang menghasilkan pembangunan ekonomi tersebut dapat dilihat dan dianalisis. Dengan cara tersebut bisa diketahui deretan peristiwa yang timbul dan akan mewujudkan peningkatan kegiatan

ekonomi dan taraf kesejahteraan masyarakat dari satu tahap pembangunan ke tahap pembangunan berikutnya.

Pembangunan ekonomi perlu dipandang sebagai kenaikan dalam pendapatan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Biasanya laju pembangunan ekonomi suatu negara ditunjukkan dengan menggunakan tingkat pertambahan GDP/GNP.

7. Pembangunan Wilayah

Pembangunan wilayah dalam Lutfi Mutu'ali (2011) konsep pembangunan wilayah (*regional development*) yang selama ini kita terapkan, tampak jelas bahwa strategi pembangunan nasional lebih menganut model *Growth Centers* yang lebih cenderung berorientasi pada pertumbuhan ekonomi. Asumsi dasar adalah terjadinya mekanisme *trickle down effect*, yaitu adanya proses difusi atau proses penebaran hasil dan proses pembangunan kepusat-pusat yang lebih rendah dan wilayah hinterlandnya.

Model *growth centers*, pembangunan berlangsung dalam ekwilibrium matrix lokasi yang terdiri dari beberapa pusat-pusat pertumbuhan (*growth centers*) dan daerah penyangga-pinggiran (*hinterland*). Langkah awal dimulai dengan membangun pusat atau kutub pertumbuhan terlebih dahulu (dengan industrialisasi). Pertumbuhan ekonomi dimulai dan mencapai puncaknya dalam sejumlah pusat-pusat. Apabila langkah ini berhasil, maka tindaklanjut kedua adalah proses penjalaran atau penetesan keberhasilan itu ke wilayah-wilayah *hinterland* di sekitarnya. Mekanisme efek tersebar berjalan melalui proses membangun keterkaitan (*linkages development*)

leading industries pada pusat-pusat pertumbuhan, baik keterkaitan ke depan (*forward linkages*) dan kebelakang (*backward linkages*).

Pembangunan wilayah dalam Tou (2009) merupakan fungsi dari potensi sumber daya alam, tenaga kerja, dan sumber daya manusia, investasi modal, prasarana dan sarana pembangunan, transportasi dan komunikasi, komposisi industri, teknologi, situasi ekonomi dan perdagangan antar wilayah, kemampuan pendanaan dan pembiayaan pembangunan daerah, kewirausahaan (kewiraswastaan), kelembagaan daerah dan lingkungan pembangunan secara luas. Semua faktor diatas adalah penting, tetapi masih terpisah-pisah satu sama lain, dan belum menyatu sebagai komponen yang membentuk basis untuk penyusunan teori pembangunan wilayah (*regional*) secara komprehensif.

8. Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi (*economic base theory*) mendasarkan pandangnya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan kegiatan nonbasis. Hanya kegiatan basis yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah. Sektor basis adalah kegiatan-kegiatan yang mengekspor barang dan jasa ke luar batas batas perekonomian wilayah yang bersangkutan, sedangkan sektor non basis merupakan kegiatan-kegiatan yang menyediakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan orang-orang yang bertempat tinggal didalam batas-batas perekonomian wilayah tersebut (Robinson Tarigan, 2006).

Teori basis ekonomi dalam Ernan Rustiadi (2011) merupakan kemampuan memacu pertumbuhan suatu wilayah atau negara sangat tergantung dari keunggulan atau daya saing sektor-sektor ekonomi di wilayahnya. Nilai strategis setiap sektor di dalam memacu menjadi pendorong utama (*prime mover*) pertumbuhan ekonomi wilayah berbeda-beda.

Basis ekonomi dalam Tou (2009) merupakan sebagai penggerak utama (*prime mover*) dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah ke wilayah lain akan semakin laju pertumbuhan wilayah tersebut, dan demikian sebaliknya. Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis akan menimbulkan efek ganda (*multiplier effect*) dalam perekonomian regional.

Pengertian basis ekonomi di suatu wilayah tidak bersifat statis melainkan dinamis, maksudnya pada tahun tertentu mungkin saja sektor tersebut merupakan sektor basis, namun pada tahun berikutnya belum tentu sektor tersebut secara otomatis menjadi sektor basis. Sektor basis bisa mengalami kemajuan maupun kemunduran. Adapun sebab-sebab kemajuan sektor basis adalah perkembangan jaringan transportasi dan komunikasi; perkembangan pendapatan dan penerimaan daerah; pekembangan teknologi; dan adanya perkembangan prasarana ekonomi dan sosial. Sedangkan penyebab kemunduran sektor basis adalah adanya perubahan permintaan dari luar daerah, dan kehabisan cadangan sumber daya.

9. Produktivitas

Produktivitas menurut Soeharto dalam Dwi Tanto (2012) diartikan sebagai tingkatan efisiensi dalam memproduksi barang dan jasa. Produktivitas adalah suatu pendekatan interdisipliner untuk menentukan tujuan yang efektif, pembuatan rencana, aplikasi penggunaan cara yang produktif untuk menggunakan sumber-sumber secara efisien, dan tetap menjaga adanya kualitas yang tinggi.

Produktivitas Lahan dalam Kemas Ali Hanafiah (2007) didefinisikan sebagai kemampuan tanaman yang diusahakan dalam suatu areal berluasan tertentu dibawah suatu manajemen lahan untuk menghasilkan produksi dalam suatu periode tertentu, yang dinyatakan dalam satuan bobot per luasan per waktu.

Produktivitas lahan merupakan suatu konsep ekonomikal yang ditentukan oleh 3 faktor, yaitu : (1) masukan (sistem manajemen tertentu), (2) keluaran (hasil), dan (3) tipe tanah. Melalui perhitungan biaya dan harga, maka laba bersih dari suatu lahan tanaman dapat ditentukan, dan kemudian digunakan sebagai dasar menentukan nilai suatu areal lahan. Dalam manajemen lahan ini dua aspek yang perlu diperhitungkan, yaitu:

- a. Kapasitas (daya dukung) lahan, setiap tipe lahan yang ditanami oleh sejenis tanaman memiliki kapasitas tertentu dalam menerima suatu atau beberapa input agar dapat berproduksi yang menghasilkan keuntungan maksimum; dan

- b. Kapasitas tanaman, setiap jenis tanaman yang di tanami pada satu tipe lahan juga mempunyai kapasitas tertentu dalam menerima suatu atau beberapa input agar dapat berproduksi yang dapat menghasilkan keuntungan maksimum.

10. *Location Quotient*

Location quotient atau disingkat LQ dalam Robinson Tarigan (2006) adalah suatu perbandingan tentang besarnya industri disuatu daerah terhadap besarnya peranan sektor/industri tersebut secara nasional. Ada banyak variabel yang bisa diperbandingkan, tetapi yang umum adalah nilai tambah (tingkat pendapatan).

Istilah wilayah nasional dapat diartikan untuk wilayah induk/wilayah atasan. Misalnya apabila perbandingan antara wilayah kabupaten dengan provinsi, maka provinsi memegang peran sebagai wilayah nasional, dan seterusnya.

Apabila $LQ \geq 1$ artinya peran sektor tersebut di daerah itu menonjol dari pada peranan sektor itu secara nasional. Sebaliknya, apabila $LQ < 1$ maka peranan sektor itu di daerah tersebut lebih kecil dari pada peranan sektor tersebut secara nasional. $LQ \geq 1$ menunjukkan bahwa peranan sektor i cukup menonjol di daerah tersebut dan seringkali sebagai petunjuk bahwa daerah tersebut surplus akan produksi sektor i dan mengeksornya ke daerah lain. Daerah itu hanya mungkin mengekspor produk ke daerah lain atau luar negeri karena mampu menghasilkan produk tersebut secara lebih murah atau lebih efisien. Atas dasar itu $LQ \geq 1$ secara tidak langsung memberi petunjuk bahwa daerah tersebut memiliki keunggulan komparatif untuk sektor i dimaksud (Rachmat Hendayana, 2003).

Analisis *Location Quotient* digunakan untuk mengidentifikasi dan merumuskan komposisi dan pergeseran sektor-sektor basis suatu wilayah dengan menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai indikator pertumbuhan wilayah.

$$LQ = \frac{\frac{x_i}{PDRB}}{\frac{x_i}{PNB}} \quad \text{dan} \quad LQ = \frac{\frac{x_i}{\text{Total produksi Kecamatan}}}{\frac{x_i}{\text{Total produksi Kabupaten}}}$$

Keterangan:

x_i : Nilai tambah sektor i di suatu daerah/ Jumlah produksi komoditas Kecamatan

PDRB : Produk Domestik Regional Bruto daerah tersebut/ Total produksi Kecamatan

x_i : Nilai tambah sektor i secara nasional/ Jumlah produksi komoditas Kabupaten

PNB : Produk nasional bruto atau GNP/ Total Produksi Kabupaten

B. Kajian Peneliti Yang Relevan

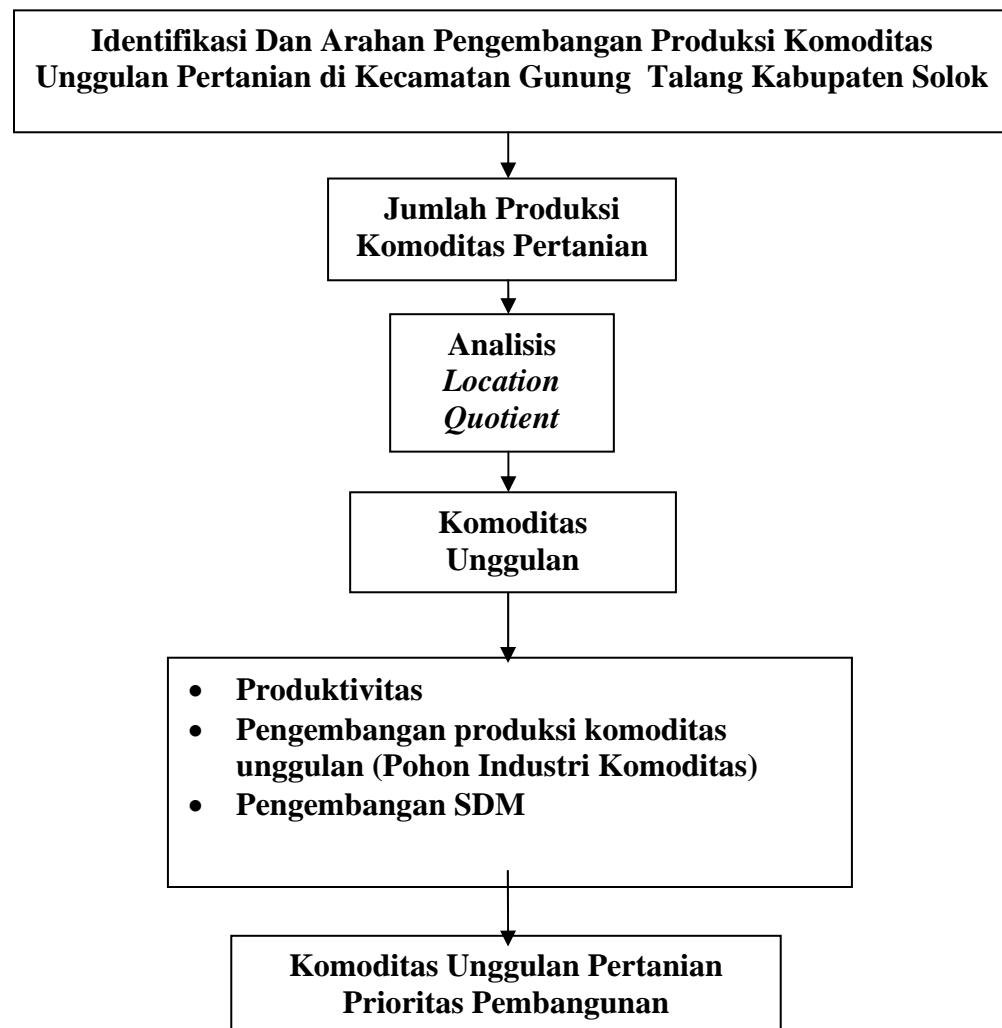
Kajian penelitian yang relevan merupakan uraian tentang pendapat atau hasil penelitian yang terdahulu dan kaitan dengan permasalahan yang akan dikemukakan hasil studi yang rasanya relevan dengan penelitian penulis antara lain.

M. Fajri Yanis Saputra (2007) menyatakan bahwa kecamatan yang menjadi wilayah sentra produksi (unggulan) komoditas unggulan terpilih Kabupaten Solok Selatan periode tahun 2006-2010 adalah Kecamatan Sangir, Kecamatan Sangir Balai Janggo, Kecamatan Sangir Batang Hari, Kecamatan Sangir Jujuan, Kecamatan Pauh Duo, dan Kecamatan Sungai Pagu. Kecamatan Sangir merupakan wilayah sentra produksi (unggulan) untuk komoditas unggulan sapi potong, jeruk dan padi.

Kecamatan Sangir Balai Janggo merupakan wilayah sentra produksi (unggulan) komoditas sapi potong. Kecamatan Sangir Batang Hari merupakan wilayah sentra produksi (unggulan) komoditas manggis. Kecamatan Sangir Jujuan merupakan wilayah sentra produksi (unggulan) komoditas padi dan manggis. Kecamatan Pauh Duo merupakan wilayah sentra produksi (unggulan) komoditi jeruk dan ikan nila/mujahir dan Kecamatan Sungai Pagu merupakan wilayah sentra produksi (unggulan) komoditas manggis, ikan nila/mujair dan padi.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini dimaksudkan untuk membantu penelitian ini dapat terlaksana secara terarah serta hasilnya dapat memberikan jawaban pemecahan pada pokok masalah penelitian yang ditetapkan.



Gambar 1 Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil di lapangan mengenai identifikasi dan arahan pengembangan produksi komoditas unggulan pertanian di Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok dapat disimpulkan beberapa hal yaitu sebagai berikut:

1. Analisis *Location Quotient (LQ)*

Analisis LQ digunakan untuk melihat komoditas unggulan di Kecamatan Gunung Talang. Berdasarkan analisis ini yang menjadi komoditas unggulan pertanian di Kecamatan Gunung Talang ialah: padi sawah (*Oryza sativa*) dengan LQ 1,01, jagung (*Zea mays*) dengan LQ 1,26, ubi jalar (*Ipomoea batatas*) dengan LQ 1,00, bawang daun (*Allium fistulosum*) dengan LQ 5,36, cabe (*Capsicum annum*) dengan LQ 2,50, cabe rawit (*Capsicum frutescens*) dengan LQ 2,84, buncis (*Phaseolus vulgaris*) dengan LQ 2,65, alpukat (*Persea americana*) dengan LQ 3,84, pisang (*Musa sp*) dengan LQ 3,05, sirsak (*Annona muricata*) dengan LQ 4,26.

2. Analisis produktivitas komoditas unggulan Pertanian

Analisis produktivitas digunakan untuk melihat kemampuan lahan dalam menghasilkan sesuatu. Adapun produktivitas komoditas unggulan di Kecamatan Gunung Talang sebagai berikut:

a. Produktivitas Tinggi:

Komoditas Padi (*Oryza sativa*) dengan produktivitas 6,38 (Ton/Ha), jagung (*Zea mays*) dengan produktivitas 6,23 (Ton/Ha), dan ubi jalar (*Ipomoea batatas*) dengan produktivitas 41,15 (Ton/Ha). Komoditas alpukat (*Persea americana*) dengan produktivitas 0,35 (Ton/Ha), dan komoditas pisang (*Musa sp*) dengan produktivitas 0,19 (Ton/Ha), komoditas bawang daun (*Allium fistulosum*) dengan produktivitas 9,15 (Ton/Ha), komoditas buncis (*Phaseolus vulgaris*) dengan produktivitas 10,10 (Ton/Ha), komoditas cabe rawit (*Capsicum frutescens*) dengan produktivitas 9,63 (Ton/Ha), dan komoditas cabe (*Capsicum annum*) dengan produktivitas 11,25 (Ton/Ha).

b. Produktivitas Sedang adalah Komoditas sirsak (*Annona squamosa*) dengan produktivitas 0,07 (Ton/Ha).

3. Pengembangan Produksi Komoditas Unggulan Pertanian (Pohon Industri Komoditas)

Tidak semua komoditas unggulan pertanian di Kecamatan Gunung Talang telah dilakukan pengembangan produksi lebih lanjut. Komoditas yang telah diolah lebih lanjut adalah : biji padi menjadi bahan makanan pokok, dan jerami padi menjadi pakan ternak, dan kompos. Jagung daunnya menjadi pakan ternak, dan kompos. Biji nya menjadi jagung manis, dan jagung goreng marning. Ubi jalar batangnya menjadi pakan ternak, daunnya menjadi pakan ternak, dan umbinya menjadi keripik, dan serundeng. Alpukat batangnya dijadikan kayu bakar, kayu bangunan, dan buahnya dijadikan jus. Pisang daunnya menjadi pembungkus makanan, kemudian buahnya

dijadikan pisang sale, dan keripik pisang. Sirsak dijadikan jus. Belum ada pengembangan produksi lebih lanjut terhadap hortikultura kelompok sayur-sayuran, hasil produksi dari kelompok sayur-sayuran langsung dijual segar.

4. Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) terhadap komoditas unggulan

Dari sepuluh komoditas unggulan pertanian di Kecamatan Gunung Talang hanya empat komoditas yang baru ada dilakukan pengembangan sumber daya manusia. Seperti komoditas padi (*Oryza sativa*) pelatihan SLPTT dan SRI, komoditas jagung (*Zea mays*) pelatihan pengolahan komoditi petanian, komoditas ubi jalar (*Ipomoea batatas*) pelatihan Diversifikasi Berbasis Umbi-umbian, komoditas alpukat (*Persea americana*) pelatihan Pengembangan Tanaman Hortikultura perbanyak pohon induk alpukat sebanyak 1000 stek. Sedangkan untuk komoditas pisang (*Musa sp*), sirsak (*Annona muricata*), bawang daun (*Allium fistulosum*), cabe (*Capsicum annum*), cabe rawit (*Capsicum frutescens*), dan buncis (*Phaseolus vulgaris*) belum ada upaya pengembangan sumber daya manusia baik dari Dinas Pertanian, dan Dinas Koperasi, Perdagangan, Industri dan Usaha Kecil Menengah.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan mengenai identifikasi dan arahan pengembangan produksi komoditas unggulan pertanian di Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok adalah :

1. Berdasarkan hasil penelitian maka disarankan kepada Dinas Koperasi, Perdagangan, Industri dan Usaha Kecil Menengah hendaknya dalam melakukan pelatihan Diversifikasi Berbasis Umbi-umbian hendaknya di lakukan secara

rutin agar keterampilan Sumber Daya Manusia Kecamatan Gunung Talang dapat meningkat dengan baik.

2. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan hendaknya pemerintah lebih memperhatikan kemampuan sumberdaya manusia dalam melakukan pengolahan lebih lanjut terhadap komoditas unggulan pertanian di Kecamatan Gunung Talang dengan mengadakan pelatihan pengembangan produksi pada setiap komoditas unggulan daerah seperti komoditas pisang, akarnya diolah menjadi keripik, tepung, dan buahnya diolah menjadi tepung, dodol, sari buah. Komoditas sirsak, daunnya diolah menjadi kapsul daun sirsak, buahnya menjadi dodol, dan sari buah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

- AAK. 2007. *Dasar-dasar Bercocok Tanam*. Yogyakarta: Kanisius. http://books.google.co.id/books?id=te9kIRK5c6wC&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false. Tanggal Akses, 11 Juli 2013.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arsyad, Licolin. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE
- Bratakusumah, Deddy Supriady. 2003. *Perencanaan Pembangunan Daerah; Strategi Menggali Potensi Dalam Mewujudkan Otonomi Daerah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hanafiah, Kemas Ali. 2007. *Dasar-dasar Ilmu Tanah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hermon, Dedi. 2009. *Geografi Tanah*. Padang: Jihadul Khair Center
- Iskandar. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kaunitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press.
- Mega, Made. 2010. *Buku Ajar Klasifikasi Tanah dan Kesesuaian Lahan*. Denpasar: Universitas Udayana. <http://www.fp.unud.ac.id/ind/materi-kuliah-klasifikasi-tanah-dan-kesesuaian-lahan/>. Tanggal Akses, 11 Juli 2013
- Mulyoutami, Elok, dkk. 2010. *Perubahan Pola Perladangan*. Bogor: Word Agroforestry Centre.
- Muslich, Mansur. 2009. *Bagaimana Menulis Skripsi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muta'ali, Lutfi. 2011. *Kapita Selekta; Pengembangan Wilayah*. Yogyakarta: BPFG.
- _____. 2012. *Daya Dukung Lingkungan Untuk Perencanaan Pengembangan Wilayah*. Yogyakarta: BPFG
- Purwono, dan Heni Purnamawati. 2007. *Budidaya 8 Jenis Tanaman Pangan*. Jakarta: Swadaya.